

PENGAJARAN CARA MEMBUAT CAP BATIK BERBAHAN ALUMINIUM

Yogi Firman Saputra¹, Jati Widagdo²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
yogi37409@gmail.com¹, jati@unisnu.ac.id²,

ABSTRAK

Tranformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri adalah proses perubahan budaya, hal ini menjadikan pengusaha batik berhubungan dengan menuntut produksi dan hasil sebesar besarnya dengan proses sesingkat singkatnya, cap batik ialah jenis batik yang dalam diproses pembuatannya memakai cap batik untuk menggantikan canting. Pada pemrosesan produksi batik cap mempunyai keunggulan para pengerajin batik bisa menghemat waktu dan tenaga karena tidak harus menggambar lagi pola/desain kedalam kain, Bahan dari canting cap sendiri ada tiga jenis yaitu kayu, logam tembaga, kertas. Sifat dari penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa canting cap tembaga adalah canting cap yang sampai saat ini adalah canting cap yang sampai sekarang paling banyak dicari namun pada saat ini teknik pembuatan batik sudah lama tidak berkembang karena sulit dan perlu kecakapan khusus. Maka perlu ada inovasi pembuatan cap canting batik yang kualitasnya hampir sama namun mudah dalam pembuatannya, yaitu dengan bahan aluminium dan dengan teknik nonpatri (pengeliman).

Kata Kunci: Batik, Cap, Aluminium

ABSTRACT

The transformation from an agrarian society to an industrial society is a process of cultural change, this makes batik entrepreneurs associated with demanding large production and results with the shortest process possible, stamped batik is batik that is processed using stamped canting instead of writing canting. In the stamped batik production process, batik craftsmen can save energy because they don't need to draw patterns/designs on the cloth. There are three types of stamped canting materials, namely wood, copper metal, paper. The nature of the qualitative research is field research and library research. It cannot be denied that the copper canting stamp is the canting stamp which is currently the most sought after canting stamp, but currently the technique of making batik has not been developed for a long time because it is difficult and requires special skills. So there needs to be innovation in making batik canting stamps that are almost the same quality but easy to make, namely using aluminum and using non-stained (hemming) techniques.

Keywords: Batik, Stamp, Aluminum

A. PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni adiluhung bangsa Indonesia yang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini (Salma, Eskak, Sari 2021). Sedangkan batik sendiri adalah kain yang diberi motif indah dan mempunyai fungsi untuk bahan sandang dan interior (Sartika, 2017). Tranformasi dari masarakat agraris menjadi masarakat industry adalah proses perubahan budaya, hal ini menjadikan pengusaha batik berhubungan dengan menuntut produksi dan hasil sebesar besarnya dengan proses sesingkat singkatnya (Ramelan, 2008). lebih berani berinovasi (Veldhuisen,2007). Pada awalnya batik hanya terbagi menjadi dua berdasar pada perekat lilinya pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau cantingcap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (Haerudin,dkk 2020). Pada awalnya batik hanya terbagi menjadi dua berdasar pada perekat lilinya pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.

Pada awal perkembangan batik sebagai industri dan perdagangan (Widiastuti,1993). terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi industri dan perdagangan batik: Pertama, inovasi teknik membatik dengan menggunakan cap. (Susanto,1973). yang mampu meningkatkan angka produksi secara signifikan (Naomi,2012). Kedua, inovasi teknik pewarnaandengan pewarna sintetis dari Jerman yang diperkenalkan oleh pedagang Belanda (Veldhuisen, 2007). Ketiga, kemudahan transportasi melalui sistem kereta api yang memungkinkan pengiriman batik ke luar Jawa(Naomi,2012). Terakhir, perkembangan pasar nasional yang menjangkau hingga ke pedalaman Jawa turut mendorong industri batik (Kawasaki, 2012; Siregar, 2020). Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap batik, baik untuk pakaian formal maupun sehari-hari, terus meningkat dari waktu ke waktu, menjadikan batik tidak hanya dihasilkan dengan canting, tetapi juga dengan cap.

Batik cap ialah batik yang dalam prosesnya memakai canting berbentuk cap menggeser canting tulis. Dalam tahap pembuatanya dalam proses produksinya batik cap para pengerajin batik mampu menghemat waktu serta tenaga dikarena tidak lagi menggambarkan pola/desain didalam kain dengan gambar manual seperti yang ada pada batik (Susanto,1973), (Widiastuti,1993) (Singgih Adhi Prasetyo, 2016), (P. Alesti, 2017), (Shanastra & Sayatman, 2019), (Zamrudin Abdullah, dkk 2019), (Siti Rama Dhani, dkk 2020). Sejarah Canting cap batik sudah ada sejak pertengahan abad 19. Penggunaan cap batik kayu telah dicatat oleh gubernur jenderal krajan Inggris di pulau Jawa yaitu Thomas Stamford Raffles saat (1811-

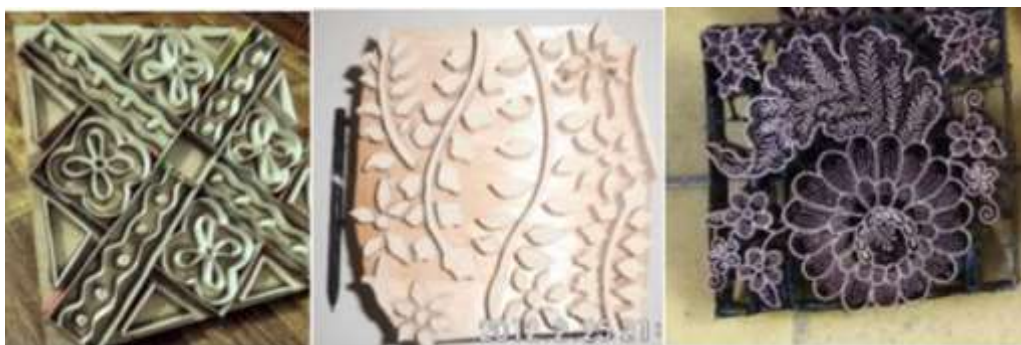
1816).

Cap Batik yang terbuat dari tembaga baru dikenal sesudah Perang Dunia satu atau kira-kira tahun 1920-an (Sari, 2021), (Singgih, 2016). Canting cap sendiri diperkenalkan pengusaha pribumi bernama Karto (Widiastuti 1993), (Jati Widagdo, dkk 2021).

Karena teknik cap mampu meningkatkan angka produksi (Kawasaki, 2012). Batik cap sendiri adalah cara pembuatan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam setempel yang terbuat dari tembaga yang telah di ukir. Cap tersebut menggantikan peran canting dalam membatik. Teknik cap sendiri kemudian banyak digunakan di industry batik karena dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak dan lebih singkat (Sari, 2021).

Bahan dari canting cap sendiri ada tiga jenis yaitu kayu, logam tembaga, kertas, yang paling umum canting cap batik yang terbuat dari bahan tembaga dikarenakan karakter tembaga yang lebih tahan panas serta tahan lama (Lestari, 2017), (Sayatman, 2019). Namun ketiga canting cap tersebut mempunyai beberapa kelemahan, canting cap kertas ialah tidak tahan lama terhadap cairan lilin panas serta tidak tahan terhadap tekanan, sedangkan canting cap kayu tahan terhadap tekanan namun dari segi motif canting cap berbahan kayu motifnya belum mampu detail seperti canting cap yang terbuat dari bahan tembaga (Kerdiati & Darmasuti, 2019). Sedangkan kelemahan dari canting cap tembaga adalah. Harga canting cap yan mahal (Suryanto, Dkk, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa canting cap tembaga adalah canting cap yang sampai sekarang paling banyak dicari meskipun harganya sangat mahal (Kerdiati & Darmasuti, 2019). Bahkan pada saat ini teknik pembuatan cap batik cukup lama setaknya. Cap batik dibuat dengan menggunakan bahan utama lembaran plat dari tembaga serta dikerjakan oleh pengrajin berketrampilan khusus karena pembuatan stempel batik cap tembaga memerlukan 3 sampai 4 minggu, dan pengrajin cap batik tembaga yang semakin langka



Gambar 1: (Kanan Kekiri)

- a. Canting cap berbahan kertas; cantingcap berbahan kayu; Canting cap berbahan tembaga. (Kerdiati & Darmasuti, 2019)

Semakin langkanya pembuat cap batik tembaga yang hanya terdapat pada sentra-sentra pembuatan cap batik seperti pekalongan, Yogja dan Solo menjadikan terjadi ketergantungan pembatik lain daerah untuk memesan cap batik kepada pengrajin cap batik Yogja, Solo dan pekalongan, ketergantungan ini terjadi karena sulitnya pembuat batik cap tembaga, maka perlu adanya bahan dan teknik alternative yang sepadan dengan teknik pembuatan cap tembaga serta mampu dikerjakan dengan mudah namun mempunyai kualitas yang sama dengan cap batik tembaga.

Karena mahal dan sulitnya pembuatan canting cap dari tembaga yang harus di patri, menjadikan canting cap ini sulit dibuat, oleh karena itu batik kembangmolya jebara mengajarkan dan memperkenalkan cara membuat canting cap dari aluminium dengan sistem lem yang lebih mudah dan efisien tanpa menggunakan patri. Lebih muda karena aluminium mudah dibentuk dan mengelim lebih mudah dibanding mempatri, dikatakan efisien karena lebih mudah dan murah.

B. METODE PENELITIAN



Gambar 2: diagram penelitian

Karakter dari penyelidikan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan dan penelitian dengan kajian pustaka sehingga tehnik yang dipakai guna mendapatkan data pada penelitian ialah teknik penelitian berdasar pada kajian pustaka dilaksanakan menggunakan teknik mengkaji sumber pustaka yang relefan dengan penelitian teutama dari jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan pembuatan Cap batik. Dalam pelaksanaan penelitian pendapat-pendapat yang didapat dari literature akan di bahas serta disesuaikan dengan data yang didapat dari lapangan. Teknik penelitian dilakukan menggunakan berbagai langkah diantaranya: teknik

Obserfasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung, Pada Observasi kualitatif tidak dibatasi dengan kategorisasi pengukuran (Babbie 1986). Obserfasi lapangan dilakukan kepada bahan yang diperkirakan dapat digunakan sebagaibahan pembuatan cap batik dan berbagai macam bahan perekat.

Kegiatan obserfasi dimulai dengan tahap persiapan pengolahan bahan sampai akhir hingga selesai dimana data tentang berbagai jenis bahan tersebut dicatat baik kekurangan maupun kerlebihannya daari faktor kekerasan, keliatan dalam pembentukan dan daya cengkram bahan terhadap lilin kemudian data yang ada dipilih dan dipilah sehingga dapat disimpulkan bahan yang dianggap paling sesuai kemudian dicarikan bahan perekar yang sesuai untuk digunakan untuk merekatkan bahan tersebut.

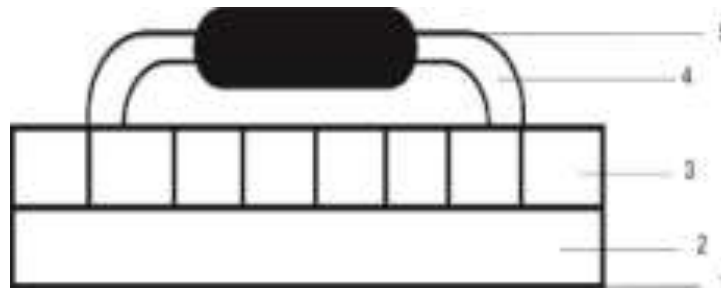
Teknik pendokumentasian dilaksanakan dengan pengumpulan data menggunakan teknik pengambilan data serta mendokumentasi data yang ada hubungannya terhadap permasalahan yang ditelitinya (Bungin, 2008). Guna melengkapi data dilakukan wawancara dengan pemilik batik kembang mulyo. Data yang telah didapat lalu disusun serta dilakukan proses klarifikasi juga dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan tujuan agar mendapatkan pengambaran yang mampu memenuhi dengan gambling serta secara terarah yang berhubungan kepada cara pembuatan cap batik.

Tahap selanjutnya dilakukan eksperimen pembuatan cap batik dari bahan yang sudah dipilih, prototipe yang dibuat dilakukan pengujian pengujian dan penyesuaian sehinga prodak prototipe dalam eksperimen mampu memenuhi setandar yang diinginkan oleh peneliti serta pengguna dalam halini adalah pemilik batik kembang mulyo. Hasil cap batik yang sudah sesuai kemudian dilakukan beberapa pengujian dalam hal pemakain baik secara fungsi serta efektifitaspenggunaan bahan alternatif tersebut dibanding denaga cap batik yang sudah ada.

Pembahasan

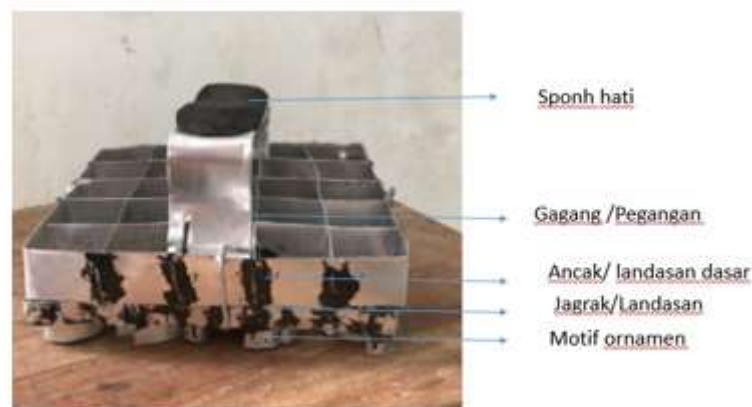
Agar tidak terjadi kesilapan dalam persepsi tentang batik cap maka perlu dijelaskan pengertian teknik batik menggunakan cap, sedangkan batik cap ialah “ tindakan membuat batik dengan teknik mengecapkan lilin batik cair pada permukaan kain kain” pada dasarnya batik cap mirip dengan batik tulis dikarena tetap melakukan proses tutup celup, perbedaanya hanya pada alat yang digunakan jika batik tulis menggunakan alat canting batik sedangkan batikcap menggunakan canting cap (Soedarso, 1998).

Untuk memperjelas tentang struktur bentuk dari canting cap maka perlu dijabarkan secara detail setruktur bentuk canting cap tembaga, yang nantinya setruktur bentuk dari canting cap tembaga sebagai dasar pedoman untuk pembuatan canting batik cap dari aluminium.



Gambarr 2: setruktur Canting Batik Cap.(Viraluka & Mutmainah, 2022)

1. Penampang permukaan Canting batik cap, berwujud plat dari tembaga yang membentuk pola motif batik
2. Permukaan penahan canting batik cap, berwujud plat yang memiliki fungsi penahan motif pada canting batik cap
3. Kontroksi penguat, berwujud rangkain kawat yang terdapat ditengah diantara permukaan serta gagang cap.
4. Gagang canting batik cap berwujud pegangan yang dibuat dari bahan kayu ataupun alat yang tidak bisa menghantar panas lain (Viraluka & Mutmainah, 2022).



Gambar 3: Cap Batik Non Tembaga Non Patri

Sedangkan unsur dari cap batik non tembaga non patri adalah: a. Gagang atau pegangan,

Ancak atau landasan dasar, c. Jagrak atau Landasan untuk motif cap dan d. Motif ornamen. Sedangkan bahan yang digunakan terdiri dari lima jenis yaitu: a. plat aluminium tebal 1- 3 mili meter, b. kawat aluminium 1-2 mili meter, c. lem EA dan d. Spon hati/bun dan e. Lem

Kuning. Untuk lebih jelas kontroksi dari cap batik non tembaga non patri maka dijabarkan secara lebih detail unsur unsurnya.



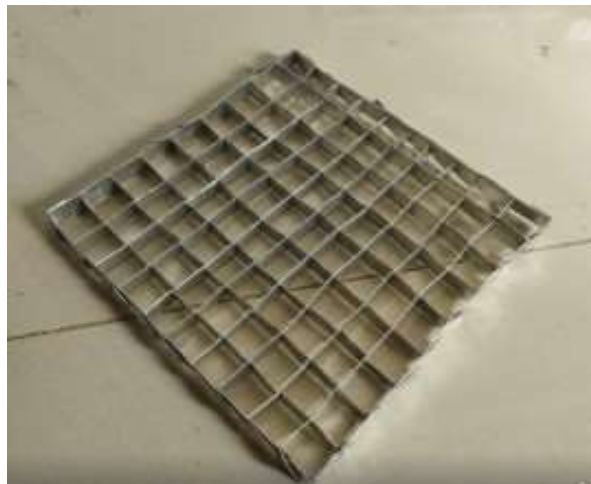
Gambar 4: Gagang atau Pegangan

Gagang atau pegangan, terbuat dari aluminium dengan tebal aluminium 2 Mili meter, panjang pegangan 12 Centi meter, Lebar pegangan 4 Centi meter, tingi pegangan 5 Centi meter, dimana atas pegangan diberi Spon hati/bun dengan tebal 1 Centi meter. Sepon hati dipasangkan dan direkatkan dengan menggunakan lem PCA.



Gambar 5: Ancak atau Landasan Dasar

Ancak atau landasan dasar adalah papan yang dibuat dari aluminium dengan panjang dan lebar ancak menyesuaikan bentuk ornament Jagrak, sedangkan tebal lembaran bahan ancak yaitu 2 milimeter dengan tinggi 2 Centi meter pada ancak di rakit dengan cara mengaitkan tiap bagiannya dengan menyobek setenah masing bagian sehingga direkatkan dengan cara menjepit pada masing- masing bagian dan kemudian diperkuat dengan menggunakan lem EA. Jarak antar bagian Ancak 2,5-3 cm, ancak digunakan sebagai landasan dari *Jagrak*.



Gambar 6: Jagrak

Jagrak dibuat untuk landasan dasar untuk motif cap yang dibuat dari aluminium dengan panjang dan lebar ancak menyesuaikan bentuk ornament pada cap batik, sedangkan tebal lembaran bahan ancak yaitu 2 mm dengan tinggi 2 cm pada ancak di rakit dengan cara mengaitkan tiap bagiannya dengan cara mengaitkan tiap bagiannya dengan menyobek setengah masing bagian sehingga direkatkan dengan cara menjepit pada masing-masing bagian dan kemudian diperkuat dengan menggunakan lem EA. Jarak antar bagian ancak 1 cm . Jagrak digunakan sebagai landasan dari motif ornamen.



Gambar 7: Motif Ornament

Motif ornament adalah unsur terpenting dari Cap batik non tebaga non patri, dibuat untuk membuat bentuk pola ornament dengan menggunakan lilin/ malam, sedangkan tebal lembaran bahan ancak yaitu bias 1-3 milimeter dengan tinggi 2 Centi meter pada motif ornament di rakit denan cara mengaitkan tiap bagiannya dengan cara mengaitkan tiap bagiannya dengan menyobek setengah masing bagian sehinga direkatkan dengan cara menjepit pada masing-masing bagian dan kemudian diperkuat dengan menggunakan lem EA, hinga membentuk pola motif ornament yang di inginkan. Sedangkan motif batik memiliki tiga unsur yaitu: ornamen utama, ragam hias pengisi, dan isen motif batik (Hapsari & Nugroho, 2020).



Gambar 8: lem EA

lem EA (*Epoksi Adhesives*) lem Epoksi adhesives adalah lem yang terdiri dari dua komponen (Epoxy dan Hardener) lem Eal digunakan untuk menyambung antar komponen yang berbahan aluminium, lem Ea terdiri dari dua komponen yaitu Epoxy dan Hardener untuk memakainya maka diua komponen tersebut harus di campur menjadi satu dengan perbandingan1:1



Gambar 9: Spon Hati/Bun

Spon hati/*bun* digunakan untuk pegangan tangan pada gagan aluminium agar lebih nyaman spon hati ditempelkan pada bagian atas pegangan.



Gambar 10: Lem Kuning

Lem Kuning /PCA (*Polychloroprene Contact Adhesive*) digunakan untuk merekatkan spon hati/*bun* dengan pegangan aluminium

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cap batik batik non tembaga non patri adalah cap batik yang dibuat dengan bahan aluminium, dipilihnya bahan aluminium sebagai pengganti tembaga karena bahan aluminium memiliki banyak sekali keunggulan dibanding bahan tembaga, seperti aluminium yang lebih ringan menjadikan cap batik yang dibuat jauh lebih ringan sehingga jika digunakan untuk pekerjaan mengecap tidak akan mudah lelah.

Sifat aluminium yang lebih lentur dibanding dengan tembaga menjadikan aluminium lebih mudah dibentuk ornament cap yang biasanya berbentuk lengkungan dan melingkar, sifat aluminium yang mudah dibentuk inilah yang menjadikan semua orang mampu melakukan pembentukan ukiran cap batik.

Sifat aluminium yang lebih lunak menjadikan aluminium juga lebih mudah dipotong dibandingkan dengan bahan tembaga atau logam lainnya.

Harga aluminium yang jauh lebih murah dibanding dengan tembaga dimana harga dipasaran aluminium harganya hanya seperlima dari harga tembaga, pembentukan dan pemotongan aluminium lebih mudah dibanding tembaga dan mengelem juga lebih mudah dibanding mematri hal-hal tersebut menjadikan biaya produksi cap aluminium juga menjadi lebih rendah karena pekerjaannya lebih mudah dan lebih cepat, sehingga biaya produksi cacing cap aluminium juga jauh lebih murah dibanding biaya produksi cacing cap tembaga baik dari segi bahan maupun dari segi pengerjaan, namun aluminium mempunyai sifat yang hampir sama

dengan tembaga sebagai bahan pembuatan canting cap batik.

Penggunaan patri didalam merangkai koponen pada cap tembaga menjadikan merangkai cap tembaga menjadi jauh lebih sulit dibuat karena proses mematri adalah proses yang sangat sulit maka dicari bahan alternative pengganti patri yaitu lem, dipakai lem sebagai sebagai bahan pengganti patri sendiri dikarenakan tidak perlu ketrampilan khusus untuk mengeleman.

Perbandingan Biaya Produksi

No	Keterangan	Tembaga		Aluminium	
		QTY	Biaya	QTY	Biaya
1	Bahan Baku	1 Lembar	Rp.250.000,00	1 Lembar	Rp.50.000,00
2	Pengerjaan	4 hari x Rp120.000,0 0	Rp.480.000,00	2harix Rp120.000,0 0	Rp.240.000,00
Jumlah			Rp.730.000,00		Rp.290.000,00

Gambar 11: Tabel Perbandingan Biaya Produksi

Setelah melakukan berkali kali uji coba hasil pengecapan dengan cap aluminium hasil pengecapan menggunakan cap aluminium hasil pengecapannya sama dengan hasil pengecapan yang dibuat dari cap tembaga, namun karena sifat aluminium yang lebih ringan dibanding dengan tembaga menjadikan cap aluminium juga lebih ringan. Karena berat cap aluminium lebih ringan dibanding dengan berat cap tembaga, sehingga tenaga pengecapan juga lebih ringan pekerjaanya.



Gambar 12: Canting cap aluminium pengecapan

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, bisa didapati kesimpulan bahwa pada proses pembuatan canting batik cap non patri non tembaga lebih mudah dibanding dengan cap tembaga dengan teknik patri dikarenakan tidak dibutuhkan tindakan yang khusus serta mampu dibuat dengan *Handmade*. Keunggulan dari canting cap batik non patri non tembaga bahan aluminium yang harganya lebih murah dibanding tembaga, teknik lim yang lebih mudah dibanding teknik patri serta aluminium yang lebih ringan dibanding tembaga menjadikan pekerjaan mengecap dengan cap aluminium lebih ringan serta lebih maksimal.

Saran

Penelitian tentang bahan alternatif pembuatan cap batik sudah cukup banyak namun ini masih memiliki beberapa peluang untuk menggunakan bahan alternatif yang lain, diantaranya seperti: kertas, kayu, bambu, plastik, dan lain sebagainya. Maupun alternatif teknik pembuatannya seperti: dicetak, dipatri dibentuk, direkatkan maupun dengan tehnik lain

Karena beragam tehnik dan bahan didalam pembuatan cap batik perlu dilakukan perancangan cap batik yang lebih tepat, fungsional, mudah pembuatannya dan dengan biaya yang lebih murah. Sehingga dapat menjadikan cap batik dengan bahan alternatif tersebut memiliki kualitas yang sama dengan cap yang dibuat dengan dari bahan tembaga serta menggunakan teknik patri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Pratiwa Siregar, A. B. R., Agus Dwi Nugroho, Fairuz Indana, I Made YogaPrasada, Riesma Andiani, Theresia Gracia Yunindi Simbolon., dan Agustina Tri Kinasih. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia. 37, 79-92.
- Alesti, P. (2017). *Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif BatikJombangan*. Surabaya: InstitutTeknologi Sepuluh Nopember.
- Babbie, E. (1986). *Observing Ourselves: Essays in Social Research*. USA: Weveland Press, Inc.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dewi Sartika, E. E., & I Ketut Sunarya. (2017). Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34, 73-82.
- Haerudin Agus, Tin Kusuma Arta, Masiswo, Aprilia Fitriani, dan Euis Laela. (2020).

Pengaruh

Frekuensi Pencelupan Dengan Metode Simultan Terhadap Nilai Uji Ketuaan Warna, Ruang Warna Dan Ketahanan Luntur Warna Yang Dihasilkan Pada Batik Menggunakan Ekstrak Kulit Buah Jalawe (*Terminalia Bellirica* (Gaertn) Roxb). *Dinamika Kerajinan dan Batik : Majalah Ilmiah*. Vol, 37. No. 2.195 – 206.

Hapsari, W., & Nugroho, A. H. (2020). Pembangunan Sistem Desain Batik Parang Dengan Kurva Bezier.

Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8, 21-46.

Jati Widagdo, A. I., A binti Alwi. (2021). *Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time*. Paper presented at the Atlantis Pres, Bandung.

Lestari, K,. (1999). Proses ekstraksi dan pudarisasi Bahanpewarna alam. Makalah Seminar Revival of Natural Colors. Yogyakarta: Departeme Perdagangan.

Natalina, Nilamsari,. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Wacana.

Vol, 13. No, 2. 177-181.

Kawasaki, N. (2012). *Deskontroksi Makna Simbolik Batik Solo*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Kerdiati, N. K. R., & Darmasuti, P. A. (2019). Canting cap batik sebagai elemen pembentuk suasana etnik pada interior komersil. *SENADA*, 2, 527-534.

Prasetyo. Adhi dan Singih. 2016. Karakteristik batik kendal Interpretasi dari Wilayah dan letak Geografis . *Jornal imajinasi*. Vol, 10. No, 1. 52-63.

Ramelan, T. (2008). *The 20 Century Batik MasterPiaces*. Solo: Tumbu Ramelan Collections.

Salma, I,R., dan Eskak. E. (2012). KajianEstetika Desain Batik Khas Sleman“Semarak Salak”.

Sari, O. K. (2021). *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.

Sartika, Dewi., Edi Eskak, dan I Ketut Sunarya. (2017). Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima.

Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah. Vol. 34, No. 2. 73-82

Sayatman, N. S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan*

Seni, 8, 337-352.

Singgih, A. P. (2016). Karakteristik batik kendal Interpretasi dari Wilayah dan letak Geografis.

Imajinasi, 10, 52-63.

Siregar, Abi Pratiwa., Alia Bihrajihant Raya, Agus Dwi Nugroho, Fairuz Indana, I Made YogaPrasada, Riesma Andiani, Theresia Gracia Yunindi Simbolon., dan Agustina Tri Kinasih,. (2020). Jurnal Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia. VOL, 37. NO,1. 79- 92

Siti Rama Dhani, Sri Wiratma,dan Misgiya. (2020). Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap Di BatikSumut Medan Tembung Berdasarkan Warna, Motif Dan Harmonisasi'Gorga, Jurnal SeniRupa, Vol 9, No 1, 88-93.

Suryanto Dkk,. 2015. Pembuatan Canting Batik Cap (CBC) Menggunakan Mesin CNC Router.

Science And Engineering Na. 95-100.

Susanto. Sewan. (1973). Batik Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.

Soedarso, Sp. (1998). *Senilukis Batik Indonesia-Batik Klasik Sampai Konteporer*. Yogyakarta: Ikip Negri Yogyakarta.

Veidusen, Hermen C. (2007). Batik Belanda 1840-1940 : Dutch Influence In Batik From Java.

Jakarta: Gaya Faforit Press.

Viraluka, D, & Mutmainah, S. (2022). Uji Coba Pembuatan Canting Cap Batik Dengan Berbagai Macam Kertas. *Jurnal Seni Rupa*, 10, 85-98.

Widiastuti, Theresia., (1993). Pergeseran Pada Batik Surakarta 1950 – 1990 (Dilihat dari Segi Visual). Bandung: Tesis S2 Program Studi Seni Rupa Institut Teknologi Bandung.

Zamrudin Abdullah, S. M. K., Siti Rohaya Yahaya, dan Mohammad Radzi Manap. (2019). Ciri-ciri Keindahan Dalam Penghasilan Rekaan Batik Kontemporari Berinspirasi Motif Abstrak. *Jurnal Pengajian Melayu*, 236-269